

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS BAMBU APUS (*Gigantochloa apus Kurz*) DI KABUPATEN TRENGGALEK PROPINSI JAWA TIMUR

Sugeng Eko Santoso

Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Islam Kadiri Kediri

ABSTRAK

Bambu apus (*Gigantochloa apus Kurz*) merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu yang memiliki prospek sangat menjanjikan bila dikembangkan dalam skala yang luas, tanaman bambu tersebut memiliki potensi ekonomi dan ekologi yang relatif tinggi. Secara ekonomi, dimanfaatkan untuk bahan bangunan, bahan baku pembuatan kerajinan tangan dan peralatan rumah tangga. Sedangkan secara ekologi untuk tanaman konservasi dan reboisasi, menyerap karbondioksida serta untuk melindungi daerah aliran sungai dari kerusakan. Pengembangan jenis bambu apus sampai dengan saat ini masih belum bisa optimal, hal ini dikarenakan budidaya bambu tersebut masih bersifat sederhana serta pengembangan produk bambu apus yang masih bersifat lokal.

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai Mei 2017. Lokasi penelitian di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang berdasarkan pada hasil pengamatan serta data pendukung bahwa di daerah tersebut terdapat tanaman bambu apus pada lahan milik rakyat. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus yakni pendekatan penelitian yang penelaahannya diarahkan kepada suatu kasus secara intensif, mendalam serta komprehensif. Populasi penelitian adalah petani pemilik tanaman bambu apus, dengan pengambilan sampel sebanyak 15 orang petani secara acak di tiga Desa. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan sekunder. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan Ancaman (*threats*).

Hasil penelitian berdasarkan analisis SWOT, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan agribisnis bambu apus (*Gigantochloa apus Kurz*) di Kabupaten Trenggalek alternatif yang paling tepat yaitu dengan menggunakan strategi SO karena mempunyai nilai tertinggi yaitu sebesar 3,569. Artinya pada strategi ini menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang agar petani mampu mengembangkan agribisnis bambu apus sehingga akan dapat untuk meningkatkan pendapatan secara optimal, dengan alternatif sebagai berikut :1) Kesesuaian agroekologi dan didukung ketersediaan bibit tanaman bambu yang memiliki sifat unggul dan tersedianya sarana produksi tanaman akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman bambu apus 2) Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap teknologi pengembangan bambu apus 3) Adanya kelembagaan masyarakat pengelola bambu akan dapat membantu dalam menentukan strategi pemasaran 4) Kebijakan pemerintah daerah dengan memberikan fasilitas modal usaha serta sarpras akan mendorong perkembangan usaha bambu apus dan segala turunannya.

Kata kunci : Bambu apus, Analisa SWOT, Pengembangan

ABSTRACT

Bamboo apus (Gigantochloa apus Kurz) is one of non timber forest products that have very promising prospects when it developed a broad scale, bamboo plants that have the potential of economy and ecology are relatively high. Economically, used for building materials, raw material for handicrafts and household appliances. Whereas the ecological basis for plant conservation and carbon dioxide, absorb and reforestation to protect watersheds from damage. The development of this type of bamboo apus are up to now still can not optimal, This is because bamboo cultivation is still simple and product development of bamboo apus who still are local.

The research was carried out from March until may 2017. Research locations in district of Kampak Trenggalek Regency based on the results of the observations as well as supporting data that the area is bamboo plants land proprietary at apus. This type of research is descriptive research. The approach used is case study research approach reviewers directed to a case intensively, profound and comprehensive. The population of the research was the peasant owner of bamboo plants apus, with sampling as much as 15 farmers people randomly in three villages. The data collected, namely primary and secondary data. A data analysis method used is the SWOT analysis. This analysis is the identification of the various factors in systematic to formulate a strategy based on the logic that can maximize strength and opportunities but simultaneously could minimize weaknesses and threats.

*Research results based on analisis'SWOT, then it can be concluded that the development of agribusiness bamboo apus (*Gigantochloa apus* Kurz) Trenggalek Regency in the most appropriate alternative is to use strategy SO as it has the highest value that is amounted to 3.569. This means that on this strategy of using force to take advantage of opportunities so that farmers are able to develop agribusiness bamboo apus so it will be able to increase revenues optimally, with alternate as follows: 1) Conformity agroekologi and supported the availability of bamboo plants nursery was possessed of superior and the availability of means of production of the plant will be able to increase the quality and quantity of the plant bamboo apus 2) qualified human resources will be easier to adapt to the technological development of bamboo apus 3) the existence of institutional community organizer bamboo will be helpful in determining the marketing strategy 4) Government policy areas with provided venture capital and sarpras will drive the development effort bamboo apus and all its derivatives.*

Keywords: bamboo apus, SWOT analysis, development

PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang banyak dikenal dan ditemui di Indonesia, hal ini dikarenakan tanaman bambu sangat mudah tumbuh dimanapun tempatnya. Bambu menjadi salah satu komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan bila dikembangkan dalam skala yang luas, tanaman bambu merupakan tanaman yang mudah untuk dibudidayakan dan memiliki potensi ekonomi yang cukup tinggi. Akan tetapi masyarakat masih menganggap bambu sebagai tanaman yang kurang komersil sehingga pengusaha bambu kurang diminati.

Berdasarkan aspek sosial dan ekonomi, tanaman bambu yang telah merata di daerah-daerah pedesaan dan dapat dikatakan merupakan tanaman yang rakyat telah mampu mengangkat perekonomian masyarakat sebagai penghasil yang utama atau tambahan. Pada masa yang akan datang diperkirakan peranan bambu akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk dan kegiatan pembangunan, dengan semakin

meningkatnya penggunaan bambu sehingga menyebabkan tanaman bambu rakyat dieksploitasi secara besar-besaran, terutama mengarah pada jenis bambu tertentu sesuai dengan permintaan pasar. Akan tetapi hal ini jika tidak diimbangi dengan usaha perbanyak dan penanaman kembali, maka tidak mengherankan jika beberapa jenis tanaman bambu terancam kelangkaan.

Pemenuhan bahan baku industri yang berasal dari tanaman bambu secara terus-menerus tidak dapat tergantung pada ketersediaan bambu di alam. Melihat kebutuhan dari suatu industri yang berbahan baku dari bambu yang semakin meningkat ini, maka perlu adanya suatu kegiatan pembudidayaan tanaman bambu untuk penambahan populasinya, dengan cara penanaman dan perbanyak kembali berbagai jenis tanaman bambu yang sesuai atau prospektif dengan peruntukannya. Adapaun jenis tanaman bambu yang prospektif untuk dibudidayakan antara lain: Bambu Apus, Ater, Andong, Betung, Hitam dan bambu talang.

Pada saat ini jenis-jenis bambu tersebut masih tersedia dan tersebar

dilahan masyarakat pedesaan maupun kawasan hutan dengan jumlah yang relatif sedikit, namun demikian untuk melindungi kelestariannya sangatlah perlu untuk dilakukan pembudidayaan agar kedepannya ketersediaan bahan baku industri yang berupa tanaman bambu dengan berbagai jenis masih akan tetap tersedia. Jenis tanaman bambu secara mayoritas yang terdapat di Kabupaten Trenggalek adalah bambu Apus (*Gigantochloa apus Kurz*) meskipun juga ada jenis-jenis bambu lain yang bisa untuk dikembangkan dan dibudidayakan, namun jenis bambu Apus ini paling banyak tumbuh pada lahan milik masyarakat bila dibandingkan dengan jenis tanaman bambu yang lain.

Apabila dilihat dari segi pemanfaatannya bambu apus ini merupakan salah satu jenis tanaman komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat selain tanaman jenis kayu-kayuan, namun dalam proses pengembangannya pada jenis bambu ini masih belum bisa optimal, karena masyarakat pada umumnya menganggap bahwa bambu Apus (*Gigantochloa apus Kurz*) ini hanya digunakan atau dimanfaatkan sebagai bahan kebutuhan masyarakat sehari-hari saja yang dianggap kurang memiliki nilai ekonomis, sehingga dalam pengembangannya masih sangat kurang diperhatikan. Untuk itu perlu adanya suatu strategi didalam pengembangannya, dengan harapan nantinya akan dapat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pengelola bambu yang ada di Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur.

Secara konseptual strategi pengembangan adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan di hadapi, kemudian diambil alternative untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai factor-faktor keunggulan strategis perusahaan atau organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahannya, sehingga penyusunan

strategi dapat dimanfaatkan secara efektif, kesempatan lingkungan dan menghadapi hambatannya, mengembangkan profil sumberdaya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses dan mengidentifikasi kekuatan utama dimana industri dapat membangun strategi untuk mengeksplorasi peluang dan meminimalkan kelemahan dan mencegah kegagalan (Husein, 2010).

Tanaman bambu umumnya tumbuh dengan membentuk rumpun, akan tetapi bambu dapat juga hidup secara soliter. Pada jenis-jenis tertentu, bambu memiliki percabangan yang sangat banyak dan membentuk perdu, ada juga bambu yang memiliki kemampuan memanjat. Bambu yang tergolong besar dan tegak berasal dari spesies *Bambusa sp.*, *Dendrocalamus spp.* dan *Gigantochloa spp.* Dalam kondisi normal, pertumbuhan bambu lurus ke atas dan ujung batang melengkung karena menopang berat daun, tinggi tanaman bambu berkisar antara 0,3 - 30 m, dengan diameter batang 0,25 - 25 cm dan ketebalan dindingnya mencapai 25 mm, batang bambu berbentuk silinder, terdiri dari banyak ruas atau buku-buku dan berongga pada setiap ruasnya. Pada saat umur tanaman masih muda batang bambu masih lunak dan diselimuti semacam pelepah mulai dari pangkal hingga ujung batang, setelah tanaman dewasa batang bambu keras dan pelepah tersebut mengering sehingga lepas satu per satu dari setiap ruas bambu (Kementerian Kehutanan, 2012).

Bambu Apus (*Gigantochloa apus Kurz*) berasal dari negara Birma dan sekarang tersebar luas diseluruh kepulauan Indonesia. Bambu apus memiliki tinggi batang mencapai 8-30 m (batang berbulu tebal dan tebal dinding batang 1,5 cm, diameter berukuran 4-13 cm (jarak buku 20-75cm) warna batangnya adalah hijau keabu-abuan, cenderung kuning mengkilap. Tempat tumbuhnya di dataran rendah, dataran tinggi atau berbukit-bukit sampai dengan 1.500 m dpl, bahkan juga dapat tumbuh di tanah liat berpasir. Manfaatnya adalah biasa digunakan sebagai pagar penghias, selain itu bambu Apus Batangnya juga

dapat dipakai sebagai bahan baku kerajinan tangan, industri pulp dan kertas (Hardy, 2009).

Keuntungan dari tanaman bambu utamanya jenis bambu apus adalah sebagai berikut: Pertama, masa tumbuh bambu paling cepat, yaitu sekitar lima tahun sudah bisa untuk dipanen, selain itu budi dayanya hanya dengan sekali tanam. Kedua, bambu terus berkembang biak dengan rhizom (akar yang menjadi tunas baru), akar bambu menjalar pada lapisan permukaan tanah bagian atas yang mampu mereduksi kemungkinan terjadinya erosi, sehingga cocok untuk ditanam di permukaan tanah yang miring untuk menghindari terjadinya bencana longsor. Ketiga, akar bambu menyerap polutan tanah dan memperbesar cadangan air yang berada di sempadan sungai, keberadaan rumpun bambu akan menjernihkan air, selain itu akar bambu bisa dipetik menjadi sumber pangan yaitu berupa rebung dan tunas bambu muda. Keempat, ekspor bambu sebagai substitusi kayu ke Eropa bisa menepis hambatan persyaratan *ecolabelling* atau tingkat keramahan terhadap ekologi karena ketika tidak dimanfaatkan bambu akan membusuk dan melepas emisi. Kelima, bambu bisa menjadi bahan baku berupa tisu, kertas, fiber bambu dan tekstil. Keenam, bambu juga ramah pemanasan global karena fotosintesis bambu tergolong paling efisien, respirasi bambu dapat menyerap kembali karbondioksida yang dihasilkan dengan rantai karbon C. Ketujuh, bambu memiliki kekuatan yang dapat dipersaingkan dengan baja, dikarenakan kelenturan dan kekuatannya yang tinggi (Widjaja, 2014).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang berdasarkan pada hasil pengamatan serta data pendukung dari Dispertahutbun Kabupaten Trenggalek tahun 2016 bahwa di daerah tersebut terdapat tanaman bambu apus (*Gigantochloa apus Kurz*) pada lahan milik rakyat. Sedangkan

waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, Jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara rinci, mengidentifikasi, membuat perbandingan dan menentukan sesuatu untuk menghadapi suatu masalah serta untuk menetapkan rencana atau keputusan pada waktu yang akan datang (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan penelitian yang penelaahannya diarahkan kepada suatu kasus secara intensif, mendalam, serta komprehensif.

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah petani pemilik tanaman bambu apus yang ada di Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Sedangkan sampel dari kegiatan penelitian ini diambil secara random *sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan kepada petani pemilik tanaman bambu apus (*Gigantochloa apus Kurz*) dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang petani yang diacak di tiga desa tempat penelitian yang memiliki populasi tanaman bambu apus paling luas.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diambil pada saat penelitian berlangsung dalam hal ini penelitian menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu :
 1. Metode Interview, yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara langsung dengan petani pemilik tanaman bambu apus mengenai keadaan pengembangan agribisnis bambu apus
 2. Metode Questionary, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, dengan ditujukan kepada petani pemilik tanaman bambu apus.
 3. Metode observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan

pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi dan pustaka-pustaka yang dapat menunjang penelitian ini guna melengkapi data-data primer, diantaranya adalah monografi desa.

Metode Analisa Data

Metode Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2004), menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah analisis yang berguna untuk memperoleh formulasi strategi yang tepat. Analisis ini merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi dengan dasar pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Oppurtunities*) namun secara bersamaan bisa meminimalkan kelemahan (*Weakneses*) dan Ancaman (*Threats*).

1. Prinsip Analisis SWOT

Dalam faktor-faktor penentu efektifitas, efisien dan berkelanjutan pada dasarnya dikelompokkan dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakneses*), faktor eksternal berkaitan dengan peluang (*Oppurtunities*) dan Ancaman (*Threats*).

2. Tahapan Analisis

Semua informasi disusun dalam bentuk matrik kemudian dianalisis untuk memperoleh formulasi yang cocok dalam mengoptimalkan upaya mencapai kerja yang efektif, efisien dan berkelanjutan.

3. Tahap Penyusunan Strategi

Dalam tahap penyusunan strategi digunakan matrik SWOT agar dapat menganalisis 4 (empat) strategi yang akan diambil yaitu :

- a. Strategi SO (*Strength- Oppurtunities*)
Yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang secara maksimal.
- b. Strategi ST (*Strength-Threats*)
Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO (*Weakneses- Oppurtunities*)

Strategi ini diterapkan dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

d. Strategi WT (*Weakneses-Threats*)

Strategi ini diterapkan dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Dari keempat strategi yang telah dirumuskan dikaji ulang untuk menentukan strategi yang paling menguntungkan dan akhirnya digunakan untuk suatu rencana strategi yang efektif, efisien dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Trenggalek berada di bagian selatan wilayah Propinsi Jawa Timur yang terletak diantara titik koordinat 7° 53' - 8° 34' Lintang Selatan dan 111° 24' - 112° 11' Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Ponorogo
Sebelah Timur: Kabupaten Tulungagung
Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo

Luas wilayah Kabupaten Trenggalek adalah 1.261,40 km² atau 126.140 Hektar yang terdiri dari wilayah pegunungan dan dataran, wilayah pegunungan mencapai 85% dengan ketinggian 100 sampai dengan 1.250 m diatas permukaan laut, sedangkan untuk 15% merupakan wilayah datar dengan ketinggian di bawah 100 m diatas permukaan laut. Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan dan 157 desa.

Bambu Apus (*Gigantochloa apus Kurz*)

Bambu apus (*Gigantochloa apus Kurz*) tumbuh dan berkembang dengan baik hampir diseluruh wilayah Kabupaten Trenggalek pada lahan milik rakyat baik di dataran rendah hingga daerah pegunungan. Hal ini didukung oleh kondisi tanah dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman bambu tersebut. Bambu apus memiliki keistimewaan atau kelebihan bila di bandingkan dengan

bambu jenis lainnya, yaitu kelenturan dan keawetanya, sehingga sangat tepat sekali dimanfaatkan untuk berbagai macam produk yang berbahan baku bambu tersebut. Secara ekonomis bambu apus oleh masyarakat setempat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan reyeng atau wadah ikan laut segar yang digunakan untuk proses pemindangan, selain itu bambu tersebut juga di manfaatkan sebagai bahan baku pembuatan peralatan rumah tangga. Sedangkan secara ekologi bambu apus digunakan untuk tanaman konservasi dan reboisasi, menyerap karbondioksida dari udara serta untuk melindungi daerah aliran sungai dari kerusakan.

Identifikasi Faktor-faktor Kekuatan (Strengths)

a. Kesesuaian agroekologi bambu apus

Agroekologi yang ideal untuk mendukung pertumbuhan tanaman bambu apus adalah kondisi tanah dan iklim, utamanya di Kecamatan Kampak tanaman bambu apus dapat tumbuh dengan baik dikarenakan kondisi tanahnya subur dengan jenis tanah lapisan mediteran yang bercampur dengan lapisan grumusol dan latosol dengan derajat keasaman tanah berkisar (pH) 5,0-6,5. Selain itu faktor iklim yang terdiri dari curah hujan berkisar 1.825 mm/tahun dan hari hujan sebanyak 169 hari/tahun, kelembaban udara berkisar 80%, ketinggian tempat 120-800 meter dpl, dengan suhu berkisar 20-33°C dan lama penyinaran matahari sekitar 40-80%.

b. Ketersediaan bibit tanaman bambu apus

Pada daerah tempat pelaksanaan kegiatan penelitian jumlah tanaman bambu apus masih banyak tersedia sehingga untuk menambah jumlah rumpun bambu melalui perbanyakan secara vegetatif baik melalui stek batang, stek cabang maupun stek rizhoma sangat memungkinkan sekali dan hal ini sangat sering sekali dilakukan oleh masyarakat desa setempat untuk menambah populasi jenis tanaman bambu ini. Dengan cara perbanyakan tersebut maka jumlah ketersediaan bibit tanaman bambu apus akan tersedia lebih banyak, serta

dapat untuk mengembangkan tanaman pada areal tanam yang lebih luas lagi sesuai dengan fungsinya.

c. Ketersediaan lahan

Ketersediaan lahan untuk pengembangan bambu apus di Kecamatan Kampak saat ini masih tersedia luas utamanya pada lahan milik, baik lahan produktif maupun tidak produktif dengan kondisi dan tingkat kesuburan yang bervariasi, namun masih bisa untuk dikembangkan jenis bambu tersebut. Tanaman bambu apus ini pada umumnya di tanam oleh masyarakat desa yang ada di tempat penelitian pada lahan yang kurang produktif untuk di kembangkan tanaman pangan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk konservasi lahan yang ada agar tidak terjadi kerusakan, namun ada juga yang tumbuh pada lahan produktif dengan tujuan untuk di jadikan pemenuhan kebutuhan ekonomis masyarakat setempat. Oleh sebab itu pada saat ini oleh masyarakat dirasa bambu apus banyak memiliki manfaat, maka adanya upaya untuk memaksimalkan pemanfaatan lahan baik produktif maupun tidak produktif untuk dikembangkan penanaman tanaman bambu jenis ini agar lebih memberikan manfaat.

d. Kualitas sumber daya manusia

Sumber daya manusia yang terampil, rajin, berpengalaman, mau belajar dan terus belajar baik melalui pendidikan formal maupun informal merupakan bukti adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk pengembangan tanaman bambu apus utamanya di Kecamatan Kampak juga sangat memerlukan kualitas sumber daya manusia agar mampu untuk membudidayakan serta memanfaatkan tanaman bambu apus dengan sebaik-baiknya agar bisa meraih hasil produksi serta peluang pasar secara optimal.

e. Kelembagaan masyarakat pengelola bambu apus

Adanya kelembagaan masyarakat pengelola bambu apus sangat mendukung kemauan masyarakat pada lokasi penelitian untuk mengembangkan produksi kerajinan serta pembudidayaan bambu apus, hal

ini dikarenakan kelembagaan merupakan suatu wadah untuk sarana memperoleh informasi dan inovasi dalam mengembangkan usaha bersama, selain itu sebagai jembatan dalam menghubungkan antara anggota lembaga masyarakat pengelola bambu apus dengan stakeholder yang ada sehingga dapat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

f. Kebijakan pemerintah daerah

Melihat kondisi topografi yang ada di Kabupaten Trenggalek yang kritis dan rawan bencana, maka Pemerintah Kabupaten Trenggalek sangat mendukung program pengembangan tanaman bambu, selain sebagai bahan industri bambu juga mempunyai manfaat untuk tanaman konservasi tanah yang baik karena tanaman bambu mempunyai persyaratan tumbuh yang mudah di berbagai jenis lahan, sehingga tanaman bambu sangat tepat sekali untuk di kembangkan di Kabupaten Trenggalek. Dukungan pemerintah Kabupaten Trenggalek berupa bantuan sarana dan prasarana tanaman bambu terus digulirkan melalui program kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan mulai tahun 2011-2016 oleh oleh Dinas Pertanian Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Trenggalek, selain itu adanya penyuluhan terkait dengan bimbingan teknis mengenai pengembangan tanaman bambu beserta turunannya dari instansi yang terkait tentunya akan menambah wawasan bagi para pelaku utama dan pelaku usaha yang ada di wilayah Kabupaten Trenggalek. Oleh karena itu dengan adanya kebijakan pemerintah daerah tersebut akan memberikan semangat kepada masyarakat maupun kelembagaan masyarakat pengelola bambu.

Identifikasi Faktor-faktor Kelemahan (Weaknesses)

a. Kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan petani di Kabupaten Trenggalek berkisar 0,250-0,300 Ha (Lahan tegal) sehingga apabila dikelola secara perorangan masih kurang menguntungkan sehingga perlu di upayakan secara berkelompok agar produksi bambu apus bisa lebih

optimal. Selain itu juga memanfaatkan lahan-lahan kurang produktif diluar lahan kepemilikan misal lahan-lahan pada tepi sungai, lahan tepi jurang yang tidak dibebani hak atas tanah.

b. Jumlah tanaman bambu apus

Berdasarkan hasil pengamatan pada responen jumlah rumpun bambu apus yang di tanam pada lahan milik masih kurang optimal bila di dibandingkan dengan lahan tegal yang dimiliki, karena kenyataan yang ada dilapangan petani belum memanfaatkan lahannya secara keseluruhan dikarenakan lebih mengutamakan penanaman jenis tanaman semusim dan tanaman produktif lainnya (MPTS) bila dibandingkan untuk menanam bambu apus. Selain itu petani masih menanam bambu apus secara tradisional yang sangat dimungkinkan daya hidup tanaman rendah. Sehingga dapat untuk di ketahui bahwa kurang optimalnya jumlah tanaman bambu yang tumbuh pada lahan milik petani disebabkan oleh hal-hal tersebut.

c. Manajemen usaha bambu apus

Salah satu faktor penyebab kelemahan dalam pengembangan usaha bambu apus pada umumnya adalah sistem manajemennya yang masih rendah, hal ini dikarenakan masyarakat atau lembaga masyarakat yang mengelola tanaman bambu apus di lokasi penelitian untuk di jadikan hasil produksi yang lebih baik masih belum bisa. Hal ini di karenakan pelaku usaha bambu apus yang ada kualitas Sumber Daya Manusianya (SDM) masih rendah, belum bisa untuk mengatur Sumber Daya Produksi (SDP) serta belum dapat mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang tersedia dengan baik, sehingga pendapatan hasil produksi dari usaha jenis bambu tersebut masih kurang optimal.

d. Pengembangan bambu apus

Rendahnya minat sebagian masyarakat setempat dan responen dalam mengembangkan tanaman bambu apus ini di sebabkan karena tanaman tersebut merupakan jenis tanaman yang berbentuk rumpun dan dianggap dapat mengganggu terhadap pertumbuhan tanaman pangan yang

sedang di budidayakan oleh mereka disekitar tanaman bambu apus, selain itu bambu ini pada umumnya mempersempit bidang olah dikarenakan jumlah buluh dalam rumpun semakin banyak. Sehingga secara umum bambu apus hanya di tanam dan di kembangkan pada lahan-lahan yang kurang produktif saja diantaranya pada bantaran sungai serta pada lahan yang dianggap kurang produktif untuk di kembangkan tanaman pangan lainnya.

e. Permodalan

Modal yang dimiliki masyarakat setempat dalam budidaya serta usaha bambu apus jumlahnya sedikit. Untuk memenuhi biaya pengolahan lahan, pembibitan, penanaman dan pemeliharaan serta pengolahan pasca panen tanaman bambu biasanya mereka meminjam modal pada fihak lain, tentunya akan menambah beban biaya produksi dan bahkan ada yang terikat dengan penjualan pada pedagang pengepul hasil produksinya senggga akan mengurangi pendapatan yang mereka hasilkan.

f. Akses pasar terbatas

Terbatasnya kemampuan masyarakat petani untuk mengakses pasar juga merupakan salah satu kelemahan didalam usaha pengembangan bambu apus. Selama ini penjualan hanya dilakukan kepada pedagang lokal sehingga harga yang didapat tergantung pada pedagang tersebut. Dengan kamajuan teknologi yang ada dibidang informasi, telekomunikasi dan transportasi, maka sudah saatnya masyarakat petani mulai mengakses pasar modern melalui internet untuk menembus pasar yang lebih baik

Identifikasi Faktor-faktor Peluang (Opportunities)

a. Peningkatan kualitas bambu apus

Dengan dibudidayakannya bambu apus, maka akan dapat meningkatkan kualitas tanaman baik dari segi hasil maupun dari segi perbanyak tanaman. Bila dilihat dari segi hasil dengan diterapkannya budidaya yang sesuai dengan anjuran teknis diharapkan hasil bambu akan meningkat, sedangkan dari segi

perbanyak tanaman kita bisa melakukan seleksi tanaman bambu apus yang lebih unggul baik secara fisik maupun kualitas untuk di jadikan bibit unggul lokal.

b. Adaptasi teknologi bambu apus

Dengan adanya pemberdayaan tentang budidaya tanaman bambu apus akan dapat untuk meningkatkan keterampilan masyarakat petani terutama dalam hal budidaya tanaman bambu tersebut. Peran serta pemerintah didalam memfasilitasi para pelaku usaha dan pelaku utama yaitu dengan diadakannya peletihan-pelatihan keterampilan terkait pengolahan bambu serta bantuan alat-alat teknologi tepat guna untuk mempermudah pelaku usaha didalam mengolah bambu menjadi produk-produk kerajinan yang mempunyai peluang di pasaran

c. Industri pengolahan bambu apus

Tumbuhnya industri pada suatu wilayah baik dalam skala kecil (home industri) maupun indutri besar, dengan di tunjang keterampilan yang memadai, modal, ketersediaan bahan baku yang cukup, serta di dukung dengan peluang pasar yang ada maka akan terbentuk sentra industri pengolahan bambu apus dengan berbagai macam produknya.

d. Fasilitas modal usaha

Dengan terbentuknya usaha bersama ataupun perorangan dalam usaha pengolahan bambu apus pada saat ini banyak fasilitas modal usaha yang dapat atau bisa untuk diakses secara terbuka. Fasilitas tersebut antara lain bersumber dari perbankan, koperasi, PUAP, UMKM ataupun kridit lunak yang lain. Selain itu pemerintah juga memberikan bantuan peralatan untuk mengembangkan usaha bambu apus tersebut.

e. Sarana produksi tanaman

Pada umumnya masyarakat menganggap tanaman bambu adalah tanaman liar bahkan ada yang menganggap bahwa tanaman bambu merupakan tanaman pengganggu yang secara ekonomis kurang menguntungkan. Oleh karena tanaman bambu banyak yang di tebang untuk

diganti dengan tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan, namun seiring dengan perkembangan teknologi bambu apus merupakan tanaman multi guna yang perlu mendapat perhatian, ini terbukti dengan semakin banyaknya permintaan bambu apus oleh para pelaku usaha sebagai bahan baku industri. Untuk memenuhi akan kebutuhan tersebut maka, perlu dilakukan budidaya bambu apus untuk memenuhi permintaan konsumen. Agar memperoleh hasil yang optimal maka budidaya bambu apus memerlukan sarana produksi tanaman, antara lain: bibit yang berkualitas, pupuk, obat-obatan bila terjadi serangan hama penyakit serta di laksanakan tepat waktu dan sasaran.

f. Strategi pemasaran

Pemasaran bambu apus dan segala turunannya cukup mudah, dengan peluang pasar yang cukup luas. Ketua lembaga masyarakat pengelola bambu apus menunjuk salah satu dari pengurus untuk menjadi pengepul bambu apus dan segala turunannya, kemudian menjualnya kepada konsumen. Uang hasil penjualan di bagikan ke anggota lembaga sesuai dengan jumlah barang yang di setor sesuai dengan harga yang telah disepakati bersama. Apabila stok berlebih, meskipun hal ini jarang terjadi, pengurus lembaga dalam hal ini yang di tunjuk siap memasarkan sampai keluar daerah.

Identifikasi Faktor-Faktor Ancaman (Treahts)

a. Bencana alam

Bencana Alam seperti tanah longsor, angin puting beliung, dan banjir sewaktu-waktu bisa terjadi dan apabila terjadi sangat sulit sekali untuk dihindari, hal ini merupakan suatu ancaman dan patut untuk di waspadai dalam pengembangan tanaman bambu apus ini. Berdasarkan pengamatan bahwa lahan untuk pengembangan jenis tanaman bambu ini utamanya yang terdapat pada lokasi penelitian yaitu kondisinya rawan sekali terjadi bencana alam utamanya bencana tanah longsor dan angin puting beliung, hal ini dikarenakan penanaman bambu

tersebut dilakukan pada lahan yang memiliki tingkat kemiringan yang agak curam, sehingga tidak menutup kemungkinan sering terjadi kerusakan yang diakibatkan oleh kedua jenis bencana tersebut dan tentunya akan mengakibatkan kerugian.

b. Alih fungsi lahan

Tanaman bambu apus yang telah tumbuh dan berkembang pada lahan milik masyarakat saat ini kondisinya sangat terancam oleh adanya alih fungsi lahan, hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat terhadap lahan semakin meningkat yang dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan. Pada saat ini lahan milik masyarakat banyak digunakan untuk bangunan perumahan penduduk serta bangunan-bangunan lain serta pengembangan tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan dari pada mengembangkan jenis tanaman bambu tersebut. Sehingga dengan kondisi ini tentunya untuk pengembangan tanaman bambu semakin sulit untuk di lakukan secara intensif yang dikarenakan lahan untuk pengembangan tanaman tersebut semakin sempit dan bahkan tidak ada.

c. Perubahan musim

Acaman dalam pengembangan tanaman bambu apus adalah perubahan musim yang selalu ada pada setiap tahunnya yaitu dari musim penghujan menuju ke musim kemarau. Perubahan tersebut akan membawa dampak yang sangat buruk pada pertumbuhan tanama bambu apus, utamanya pada musim kemarau bambu ini akan mengalami kekeringan sehingga akan mengakibatkan kerusakan dan bahkan mati. Masalah tersebut sering terjadi dikarenakan dalam penanaman jenis bambu apus pada umumnya dilakukan pada tempat-tempat yang gersang dan sangat minim ketersediaan air untuk di butuhkan oleh bambu.

d. Serangan hama dan penyakit

Serangan hama dan penyakit pada tanaman bambu apus yang di budidayakan oleh masyarakat merupakan ancaman yang perlu mendapat perhatian agar tidak

berdampak buruk pada pertumbuhan tanaman bambu tersebut. Apabila serangan hama dan penyakit masih diambang batas, maka dilakukan pengendalian seperlunya, namun bila serangan telah meluas perlu langkah-langkah pemberantasan dengan tetap mempertimbangkan kebijaksanaan mungkin dampak lingkungan yang akan ditimbulkan. Untuk hama yang menyerang tanaman bambu jenis ini antara lain: Hama uret dan hama kumbang bubuk, untuk hama uret biasanya menyerang akar tanaman bambu, sedangkan hama kumbang bubuk merupakan hama perusak bambu yang paling berbahaya karena hama jenis ini menggerek dan memakan jaringan bambu. Untuk jenis penyakit yang menyerang pada tanaman bambu sampai dengan saat ini masih belum di jumpai.

e. Kompetisi produk

Kompetisi produk bambu apus dengan bahan lain juga merupakan ancaman

dalam pengembangan usaha masyarakat yang berbahan baku bambu tersebut, hal ini di karenakan saat ini banyak sekali produk-produk yang bisa untuk menggantikan produk bambu untuk keperluan rumah tangga, sehingga produk bambu yang ada semakin hari akan di tinggalkan dan beralih pada produk lain yang lebih praktis dan evisien untuk digunakan oleh masyarakat.

f. Minat masyarakat

Minat masyarakat terhadap produk yang berbahan baku bambu apus di khawatirkan akan menurun dan bahkan tidak ada sama sekali, yang mana hal ini disebabkan oleh kurangnya atau tidak adanya produksi kerajinan, akibat dari pasokan bahan baku yang semakin langka sehingga masyarakat konsumen akan melupakan dan bahkan tidak membutuhkan lagi terhadap produk-produk yang berbahan baku bambu apus tersebut.

Analisa SWOT

Internal Strategic Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
1	Kekuatan / <i>Strenghts</i>			
	Kesesuaian agroekologi bambu apus	0,141	5,000	0,704
	Ketersediaan bibit tanaman bambu apus	0,113	4,000	0,450
	Ketersediaan lahan	0,098	3,467	0,338
	Kualitas sumber daya manusia	0,084	3,000	0,253
	Kelembagaan masyarakat pengelola bambu apus	0,069	2,467	0,171
	Kebijakan pemerintah daerah	0,069	2,467	0,171
Sub Total		0,574	20,400	2,088
2	Kelemahan / <i>Weaknesses</i>			
	Kepemilikan lahan	0,090	3,200	0,288
	Jumlah tanaman bambu apus	0,079	2,800	0,221
	Manajemen usaha bambu apus	0,062	2,200	0,136
	Pengembangan bambu apus	0,069	2,467	0,171
	Permodalan	0,056	2,000	0,113
	Akses pasar terbatas	0,069	2,467	0,171
Sub Total		0,426	15,133	1,100
Total		1,000	35,533	3,188

<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas bambu apus 2. Adaptasi teknologi bambu apus 3. Industri pengolahan bambu apus 4. Fasilitas modal usaha 5. Sarana produksi tanaman 6. Strategi pemasaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian agroekologi dan didukung ketersediaan bibit tanaman bambu yang memiliki sifat unggul dan tersedianya sarana produksi tanaman akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman bambu apus 2. Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap teknologi pengembangan bambu apus 3. Adanya kelembagaan masyarakat pengelola bambu akan dapat membantu dalam menentukan strategi pemasaran 4. Kebijakan pemerintah daerah dengan memberikan fasilitas modal usaha serta sarpras akan mendorong perkembangan usaha bambu apus dan segala turunannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah tanaman bambu apus yang memadai akan mampu untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pengolahan bambu apus 2. Penerapan manajemen usaha bambu yang baik akan dapat mewujudkan strategi pemasaran produk bambu apus 3. Akses pemasaran produk bambu apus yang terbatas diperlukan suatu upaya agar memiliki daya jual di pasaran maka memerlukan suatu strategi pemasaran
<p>THREATS (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bencana Alam 2. Alih fungsi lahan 3. Perubahan musim 4. Serangan hama dan penyakit 5. Kompetisi produk 6. Minat masyarakat 	<p>STRATEGI (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan lahan untuk pengembangan tanaman bambu apus mampu untuk meminimalisir alih fungsi lahan 2. Kualitas SDM yang baik akan mampu untuk mengantisipasi terjadinya kompetisi produk yang berbahan baku bambu apus dengan produk yang lain 3. Kesesuaian agroekologi terhadap tanaman bambu apus akan tidak terpengaruh terhadap 	<p>STRATEGI (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya Manajemen usaha bambu apus yang tepat serta tidak adanya fasilitas permodalan tidak mampu untuk mengatasi kompetisi produk bambu apus dengan produk lain. 2. Pengembangan tanaman bambu apus dan luasan lahan yang kurang optimal tidak akan mampu menciptakan iklim mikro, sehingga

	perubahan musim	tidak dapat untuk mengatasi perubahan musim.
--	-----------------	--

Berdasarkan tabel di atas maka alternatif yang tepat untuk pengembangan bambu apus di Kabupaten Trenggalek yaitu dengan menggunakan strategi SO, antara lain:

1. Kesesuaian agroekologi dan didukung ketersediaan bibit tanaman bambu yang memiliki sifat unggul dan tersedianya sarana produksi tanaman akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman bambu apus
2. Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap teknologi pengembangan bambu apus
3. Adanya kelembagaan masyarakat pengelola bambu akan dapat membantu dalam menentukan strategi pemasaran
4. Kebijakan pemerintah daerah dengan memberikan fasilitas modal usaha serta sarpras akan mendorong perkembangan usaha bambu apus dan segala turunannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa SWOT dan dengan beberapa tahapan analisa maka dapat disimpulkan :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam strategi pengembangan agribisnis bambu apus di Kabupaten Trenggalek yaitu faktor internal yang menjadi kekuatan, faktor internal yang menjadi kelemahan dan juga faktor eksternal yang menjadi peluang serta yang menjadi ancaman.
2. Dari Hasil Analisa SWOT strategi yang paling efektif dan efisien untuk mengembangkan agribisnis bambu apus di Kabupaten Trenggalek adalah strategi SO yaitu dengan memaksimalkan kekuatan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia dengan langkah strategi sebagai berikut :

1. Kesesuaian agroekologi dan di dukung ketersediaan bibit tanaman bambu yang memiliki sifat unggul dan tersedianya sarana produksi tanaman akan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman bambu apus
2. Sumber Daya Manusia yang berkualitas akan lebih mudah untuk beradaptasi terhadap teknologi pengembangan bambu apus
3. Adanya kelembagaan masyarakat pengelola bambu akan dapat membantu dalam menentukan strategi pemasaran
4. Kebijakan pemerintah daerah dengan memberikan fasilitas modal usaha dan sarpras akan mendorong perkembangan usaha bambu apus dan segala turunannya

Saran

- a. Pemerintah perlu mendukung dalam upaya pengembangan bambu apus di Kabupaten Trenggalek melalui program penyedia sarana prasarana budidaya tanaman bambu apus, bimbingan teknis serta menyediakan bibit unggul melalui Anggaran APBD.
- b. Pemerintah memfasilitasi budidaya bambu apus mulai dari hulu sampai dengan hilir serta memfasilitasi pengembangan usaha bambu agar tetap bisa terus memperoleh pasar

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, 2009. Manajemen Bisnis. PT. Reneka Cipta. Semarang.
- Alamendah, 2011. Jenis-Jenis Bambu Di Indonesia.Website :<http://alamendah.wordpress.com/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia/>.
- Arinasa K.B.I., Peneng N.I., 2013. Jenis-Jenis Bambu Di Bali Dan Potensinya. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Prees. Jakarta.
- Asaad I., 2013. Upaya Pengembangan Bambu Secara Berkelanjutan Di

- Indonesia.
<http://www.menlh.go.id>
- Batubara R., 2002. Pemanfaatan Bambu Di Indonesia.
<http://library.usu.ac.id>
- Departemen Kehutanan, 2008. Budidaya Bambu. BPDAS Serayu Opak Progo. Yogyakarta.
- David, Fred R., 2012. Manajemen Strategis Konsep. Salemba Empat. Jakarta.
- Ismail, 2012. Manajemen Strategik. Erlangga. Jakarta.
- Kementerian Kehutanan, 2012. Mau Tahu Tentang Bambu ?. BP2SDMK Pusat Penyuluhan Kehutanan. Jakarta.
- Marques S.S., 2011. Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Jeruk Keprok SoE (*Citrus reticulata*) Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. Universitas Islam Kediri. Kediri.
- Purwandari H., 2015. Strategi Pengembangan Agribisnis Manggis (*Garcinia mangostana L*) Di Kabupaten Trenggalek Propinsi Jawa Timur. Universitas Islam Kediri. Kediri.
- Prastowo H.N., 2012. Strategi Pengembangan Sentra Agribisnis Pembibitan Tanaman Durian (*Durio zibenthinus*) Dibogor Jawa Barat. Universitas Islam Kediri. Kediri.
- Rangkuti F., 2004. *Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rahmawati N.Y.N., 2014. Strategi Pengembangan Komoditi Tanaman Porang (*Amorphophallus Onchophyllus*) Di Kabupaten Nganjuk. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 14 No 1, Januari 2014.
- Samudi, 2016. Strategi Pengembangan Dan Analisis Kelayakan Usaha Pertanian Padi Organik Bersertifikat SNI Pangan Organik. Jurnal Hijau Cendekia Vol. 1 No. 2, September 2016.
- Suharjito D., 2007. Hutan Rakyat: Kreasi Budaya Bangsa. WALHI Jawa Barat
- Sutiyono, 2008. Budidaya Bambu Untuk Barang Kerajinan. Prosiding Gelar Teknologi Pemanfaatan Iptek Untuk Kesejahteraan Masyarakat. Pusat Litbang Hutan Dan Konservasi Alam. Bogor
- Sujarwo W., 2010. Potensi Bambu Tali (*Gigantochloa apus* J.A. & J.H. Schult. Kurz) Sebagai Obat Di Bali. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Eka Karya Bali – LIPI.
- Suryana, 2010. Manajemen Strategik Untuk Bisnis Dan Organisasi Non Profit. Universitas Galuh. Ciamis.
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sudomo A., 2016. Prospek Budidaya Bambu Apus (*Gigantochloa apus Kurz*) di Gunung Kidul. Balai Penelitian Teknologi Agroforestry. Ciamis.
- Widjaja, E.A., 2014. Panduan Membudidayakan Bambu. Pusat Penelitian Biologi LIPI. Bogor.
- Yani A.P., 2014. Keanekaragaman Bambu Dan Manfaatnya Di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah. Jurnal Gradien.